



Representasi Perempuan Bali Dalam Film Komang: Perspektif Stuart Hall

Representation of Balinese Women in The Film Komang: A Stuart Hall Perspective

Fauzan Khaliq¹, Nirzalin², Awaluddin Arifin³, Ainol Mardiah⁴, Asmaul Husna⁵

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Email: fauzan.220240152@mhs.unimal.ac.id¹, nirzalin@unimal.ac.id², awaludin.arifin@unimal.ac.id³, ainol.mardiah@unimal.ac.id⁴, asmaulhusnaibrahim@unimal.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 20-09-2026

Revised : 22-09-2026

Accepted : 24-09-2026

Published : 26-09-2026

Abstract

Film is not only an entertainment medium but also a medium through which social and cultural meanings are constructed. This study aims to analyze the representation of Balinese women in the film Komang directed by Naya Anindita using Stuart Hall's representation theory. The study focuses on two aspects: the representation of cultural values and the social relations and position of Balinese women. A descriptive qualitative approach was employed. Primary data were obtained through systematic observation of scenes, dialogue, expressions, interactions, costumes, settings, and other visual elements in the film, while secondary data were drawn from relevant books, journals, articles, and previous studies. Data were reduced and grouped according to the research focus and then interpreted using Hall's concept of representation. The findings show that Komang represents Balinese women as closely connected to cultural values, traditions, and customs that become part of identity from childhood. Culture is represented not merely as a visual background, but also as an everyday practice and a value system that influences family relationships and important life decisions. At the same time, the film portrays women as having space to express opinions and determine life choices, although this space is negotiated with family expectations and cultural values. The representation therefore shows a dynamic relationship between cultural identity, social relations, and women's personal agency.

Keywords: Balinese Women, Film Komang, Stuart Hall

Abstrak

Film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media yang membangun dan menyampaikan makna sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perempuan Bali dalam film Komang karya Naya Anindita menggunakan teori representasi Stuart Hall. Penelitian berfokus pada dua aspek, yaitu representasi nilai budaya serta relasi sosial dan posisi perempuan Bali. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui pengamatan sistematis terhadap adegan, dialog, ekspresi, interaksi antartokoh, kostum, latar, dan unsur visual film, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Data direduksi dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep representasi Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Komang merepresentasikan perempuan Bali sebagai sosok yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai budaya, tradisi, dan adat yang telah menjadi bagian dari identitas sejak kecil. Budaya tidak hanya ditampilkan sebagai latar visual, tetapi juga sebagai praktik sehari-hari dan sistem nilai yang memengaruhi relasi keluarga serta keputusan penting dalam kehidupan. Pada saat yang sama, film memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan hidup, meskipun ruang tersebut terus dinegosiasikan dengan harapan keluarga dan nilai budaya. Dengan demikian, film Komang memperlihatkan hubungan dinamis antara identitas budaya, relasi sosial, dan kehendak pribadi perempuan Bali.

Kata Kunci: Film Komang, Perempuan Bali, Stuart Hall



PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang mampu menghadirkan realitas sosial dan budaya melalui gambar, dialog, tindakan, ekspresi, serta simbol. Karena itu, film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk cara penonton memahami identitas, nilai, dan posisi sosial suatu kelompok. Dalam konteks ini, perempuan menjadi salah satu subjek yang kerap direpresentasikan melalui hubungan keluarga, budaya, pekerjaan, maupun pilihan hidup. Representasi tersebut penting dikaji karena apa yang ditampilkan media dapat membangun makna tertentu mengenai perempuan dan kebudayaan yang melekat pada dirinya (Hall, 1997).

Film *Komang* karya Naya Anindita menghadirkan kisah hubungan antara Ode, pemuda asal Buton, dan Komang, perempuan Bali. Cerita berkembang melalui persoalan cinta, perbedaan latar budaya dan agama, hubungan keluarga, serta pertimbangan adat dalam menentukan masa depan. Film ini menarik dikaji karena budaya Bali tidak hanya ditampilkan melalui pakaian adat, tempat ibadah, atau kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui kebiasaan keluarga dan pertimbangan terhadap pilihan pasangan. Tokoh Komang menjadi pusat penggambaran tersebut karena kehidupan pribadinya berada dalam pertemuan antara kehendak diri, keluarga, dan nilai budaya.

Dalam perspektif Stuart Hall (1997), representasi dipahami sebagai proses produksi makna melalui bahasa dan sistem tanda. Media tidak sekadar memantulkan realitas yang sudah ada, tetapi turut mengonstruksi makna melalui cara suatu objek, kelompok, atau peristiwa ditampilkan. Oleh sebab itu, analisis terhadap film *Komang* tidak berhenti pada pertanyaan tentang apakah gambaran perempuan Bali sesuai dengan realitas, tetapi melihat bagaimana makna tentang perempuan Bali dibentuk melalui rangkaian adegan, dialog, tindakan, ekspresi, dan unsur visual.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan dan budaya telah banyak dikaji melalui media film. Kartika (2021), misalnya, membahas fungsi dan peranan perempuan Hindu dalam pelaksanaan yadnya di Bali dan menunjukkan keterlibatan perempuan dalam keberlangsungan praktik keagamaan. Dewi, Siahaan, dan Bender (2025) mengkaji representasi budaya Bali dalam film *Komang* menggunakan semiotika Roland Barthes. Penelitian lain mengenai representasi perempuan dalam film juga menunjukkan bahwa media dapat menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara dan kemampuan mengambil keputusan (Andriani, 2025; Hasan et al., 2025).

Penelitian ini memiliki ruang kajian yang berbeda karena secara khusus memusatkan perhatian pada representasi perempuan Bali dalam film *Komang* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Fokus tersebut diarahkan pada hubungan antara nilai budaya dan posisi perempuan dalam relasi sosial. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi simbol budaya yang muncul dalam film, tetapi juga menganalisis bagaimana budaya menjadi bagian dari identitas perempuan dan bagaimana tokoh perempuan melakukan negosiasi terhadap harapan keluarga serta pilihan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan Bali direpresentasikan dalam film *Komang*, khususnya melalui representasi nilai budaya serta relasi sosial dan posisi perempuan Bali dalam masyarakat yang dibangun melalui adegan, dialog, tindakan, ekspresi, dan unsur visual.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif teori representasi Stuart Hall. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berupaya memahami makna yang dibangun film melalui adegan, dialog, tindakan, ekspresi, interaksi sosial, dan unsur visual. Objek penelitian adalah film Komang karya Naya Anindita, sedangkan unit analisis meliputi adegan, dialog, narasi, interaksi antartokoh, serta penggambaran visual yang berkaitan dengan representasi perempuan Bali.

Data primer diperoleh langsung dari film Komang melalui pengamatan terhadap keseluruhan alur film. Pengamatan diarahkan pada bagian yang memperlihatkan nilai budaya, aktivitas keagamaan dan tradisi, hubungan keluarga, proses pengambilan keputusan, serta posisi perempuan dalam relasi dengan tokoh lain. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori representasi, perempuan, budaya Bali, dan film sebagai media komunikasi (Sugiyono, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Film ditonton secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan, kemudian peneliti mencatat dialog, ekspresi, tindakan, konteks adegan, dan penanda waktu. Dokumentasi digunakan untuk menyimpan catatan dan tangkapan adegan yang menjadi data penelitian. Dari proses tersebut diperoleh sembilan adegan utama yang kemudian dikelompokkan ke dalam dua fokus, yaitu nilai budaya perempuan Bali serta relasi sosial dan posisi perempuan Bali.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan interpretasi data. Pada tahap reduksi, data yang tidak berhubungan langsung dengan fokus penelitian disisihkan dan adegan yang relevan dikelompokkan. Selanjutnya, setiap adegan diinterpretasikan menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan memperhatikan hubungan antara bahasa, simbol, tindakan, dan praktik sosial dalam pembentukan makna. Interpretasi kemudian dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan Bali dalam film Komang dibangun melalui dua pola utama, yaitu keterikatan perempuan dengan nilai budaya serta dinamika relasi sosial yang memengaruhi posisi dan pilihan perempuan. Berdasarkan proses reduksi data, terdapat sembilan adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Ringkasan data tersebut disajikan berikut.

Tabel 1. Data Representasi Perempuan Bali dalam Film Komang

No	Adegan	Waktu	Fokus	Makna Utama
1	Komang mengikuti persembahyangan di pura	00:02:10–00:02:35	Nilai budaya	Budaya sebagai identitas yang melekat sejak kecil
2	Komang membantu Meme dalam persiapan Galungan	00:31:34–00:32:01	Nilai budaya; relasi sosial	Budaya hadir dalam aktivitas keluarga dan memengaruhi



				pandangan tentang pasangan
3	Meme meyakinkan Komang untuk menerima Arya	01:04:45– 01:05:30	Relasi sosial; posisi perempuan	Negosiasi ibu dan anak
4	Arya berbicara tentang rencana menikahi Komang tanpa sepengetahuannya	01:08:47– 01:08:50	Relasi sosial; posisi perempuan	Perempuan tidak dilibatkan dalam keputusan mengenai dirinya
5	Komang memberitahu Ode bahwa Meme menerima lamaran Arya	01:18:47– 01:19:31	Relasi sosial; posisi perempuan	Perempuan mengambil inisiatif menyampaikan keadaan dan menegaskan pilihannya
6	Komang membantu Meme menyiapkan perlengkapan tradisi	01:26:52– 01:26:54	Nilai budaya; relasi sosial	Budaya sebagai praktik sehari-hari dalam keluarga
7	Meme menjelaskan hambatan adat hubungan Komang dan Ode	01:28:40– 01:29:09	Nilai budaya; relasi sosial	Budaya sebagai sistem nilai dalam keputusan perkawinan
8	Komang menyampaikan keinginannya mengenai pilihan hidup	01:30:47– 01:31:01	Relasi sosial; posisi perempuan	Perempuan menyampaikan keinginan secara langsung
9	Meme memberikan restu kepada Komang dan Ode	01:35:48– 01:36:39	Relasi sosial; posisi perempuan	Restu sebagai hasil proses negosiasi dan perubahan pandangan

Representasi Nilai Budaya Perempuan Bali

Nilai budaya dalam film Komang tidak hanya muncul sebagai atribut visual, tetapi dibangun melalui praktik yang dilakukan tokoh dan melalui nilai yang memengaruhi cara keluarga mengambil keputusan. Temuan pada empat adegan menunjukkan tiga bentuk utama: budaya sebagai identitas yang melekat pada perempuan, budaya sebagai praktik sehari-hari dalam keluarga, dan budaya sebagai sistem nilai yang ikut menentukan keputusan hidup.

Pada adegan pembuka (00:02:10–00:02:35), Komang ditampilkan melakukan persembahyangan di pura dengan pakaian adat Bali. Adegan bergerak dari Komang ketika masih kecil menuju Komang dewasa yang tetap menjalankan aktivitas budaya. Tidak adanya dialog membuat makna terutama dibangun melalui bahasa visual, seperti pakaian adat, aktivitas



persembahyangan, tempat ibadah, dan kesinambungan tindakan dari masa kecil hingga dewasa. Dalam kerangka Hall (1997), tanda-tanda visual tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk makna bahwa budaya merupakan bagian dari identitas tokoh. Temuan ini sejalan dengan Kartika (2021) yang menempatkan perempuan Hindu Bali sebagai pihak yang memiliki peran dalam keberlangsungan praktik yadnya.

Representasi budaya juga terlihat pada adegan persiapan Hari Raya Galungan (00:31:34–00:32:01). Komang tampil dalam pakaian adat dan terlibat membantu Meme menyiapkan kebutuhan perayaan. Pada saat yang sama, percakapan mengenai Arya memperlihatkan bahwa kesamaan latar budaya dipandang sebagai salah satu pertimbangan keluarga dalam melihat kecocokan pasangan. Adegan tersebut menunjukkan bahwa budaya bekerja bukan hanya pada saat ritual berlangsung, tetapi juga dalam ruang keluarga dan dalam cara anggota keluarga memaknai persoalan kehidupan. Hal ini memperluas pemaknaan budaya dari simbol menuju praktik sosial.

Pada adegan 01:26:52–01:26:54, Komang kembali diperlihatkan membantu Meme menyiapkan perlengkapan tradisi berupa bahan-bahan yang berkaitan dengan kegiatan budaya. Meskipun adegan berlangsung singkat dan hampir tanpa dialog penting, makna dibangun melalui tindakan dan objek visual. Keterlibatan Komang menunjukkan bahwa pewarisan budaya berlangsung melalui aktivitas yang dilakukan berulang dalam keluarga. Temuan ini mendukung pandangan Kartika (2021) mengenai keterlibatan perempuan dalam menjaga keberlangsungan aktivitas keagamaan dan budaya.

Adegan 01:28:40–01:29:09 memperlihatkan bentuk representasi yang lebih mendalam karena budaya hadir sebagai pertimbangan dalam keputusan mengenai hubungan dan perkawinan. Meme menjelaskan kepada Ode bahwa terdapat hal-hal yang tidak dapat dipaksakan dan bahwa keputusan tersebut berkaitan dengan restu keluarga serta leluhur. Dengan demikian, budaya direpresentasikan bukan hanya sebagai sesuatu yang tampak, tetapi sebagai sistem nilai yang memengaruhi cara keluarga menentukan pilihan. Dalam perspektif Hall (1997), bahasa dalam dialog menjadi salah satu sarana pembentukan makna, sementara konteks hubungan keluarga memberikan makna sosial terhadap dialog tersebut.

Secara keseluruhan, empat adegan tersebut memperlihatkan bahwa film Komang membangun representasi perempuan Bali yang tumbuh bersama budaya, terlibat dalam pelaksanaan dan persiapan tradisi, serta berada dalam lingkungan keluarga yang menjadikan nilai budaya sebagai salah satu dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, budaya dalam film tidak ditempatkan sekadar sebagai latar eksotis, melainkan sebagai praktik sosial dan sistem nilai yang berhubungan langsung dengan kehidupan tokoh perempuan.

Relasi Sosial dan Posisi Perempuan Bali

Fokus kedua menunjukkan bahwa posisi Komang tidak digambarkan secara statis. Pada awalnya Komang lebih banyak berada dalam posisi mendengarkan dan mempertimbangkan harapan keluarga. Namun, seiring berkembangnya cerita, Komang semakin aktif menyampaikan sikap, mengungkapkan perasaan, dan menentukan pilihan. Perubahan tersebut berlangsung melalui proses negosiasi dengan Meme, Ode, dan Arya.

Pada adegan 01:04:45–01:05:30, Meme berusaha meyakinkan Komang agar mempertimbangkan Arya. Komang tidak menolak secara keras, tetapi menjelaskan



pertimbangannya mengenai kondisi ibunya jika ia mengikuti Arya. Adegan ini menunjukkan bahwa relasi ibu dan anak dibangun melalui komunikasi dan negosiasi. Komang tetap menghormati Meme, tetapi ia memiliki pertimbangan sendiri. Dalam perspektif Hall (1997), makna mengenai posisi perempuan dibentuk bukan hanya oleh dialog, tetapi juga oleh ekspresi, jeda, dan cara tokoh merespons satu sama lain. Temuan ini sejalan dengan Esaputra et al. (2025) yang menunjukkan keterkaitan posisi perempuan Bali dengan adat, persepsi gender, dan nilai kekeluargaan.

Pada adegan 01:08:47–01:08:50, Komang mengetahui bahwa Arya telah membicarakan rencana pernikahan dengan Meme tanpa melibatkannya. Respons Komang berupa keterkejutan, pelepasan genggaman tangan, langkah menjauh, dan tatapan menunjukkan keberatan karena keputusan mengenai dirinya telah dibicarakan tanpa dirinya. Adegan ini memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki kepentingan untuk dilibatkan dalam keputusan mengenai kehidupannya. Makna tersebut dibangun terutama melalui komunikasi nonverbal, sehingga representasi tidak hanya bersumber dari kata-kata.

Adegan 01:18:47–01:19:31 memperlihatkan Komang mengambil inisiatif menemui Ode untuk menjelaskan bahwa Meme telah menerima lamaran Arya, sementara Komang sendiri belum memberikan keputusan. Dalam percakapan tersebut, Komang juga menyampaikan kekecewaan karena selama ini tidak memperoleh kepastian mengenai masa depan hubungan mereka. Adegan ini memperlihatkan pergeseran posisi Komang dari pihak yang menahan diri menjadi pihak yang secara langsung menyampaikan kebutuhan dan pendapatnya. Representasi tersebut memperlihatkan perempuan sebagai subjek komunikasi yang memiliki kemampuan untuk menjelaskan kondisi dan mempertahankan pertimbangannya.

Pada adegan 01:30:47–01:31:01, Komang menyampaikan secara langsung kepada Meme bahwa ia tidak memiliki perasaan kepada Arya dan ingin menentukan pilihan hidupnya. Namun, ketika pandangannya tidak segera diterima, Komang mengalami tekanan emosional dan akhirnya menunjukkan kepasrahan. Adegan ini memperlihatkan dua sisi posisi perempuan: adanya ruang untuk berbicara sekaligus adanya batas yang muncul dari kuatnya pengaruh keluarga. Karena itu, posisi Komang tidak tepat dipahami sebagai sepenuhnya bebas ataupun sepenuhnya pasif; ia berada dalam proses negosiasi dengan struktur keluarga dan nilai budaya.

Perubahan tersebut mencapai titik penyelesaian pada adegan 01:35:48–01:36:39. Meme memberikan restu setelah mengetahui keberhasilan dan kesungguhan Ode serta perhatian Ode kepada keluarga melalui kiriman dupa. Pelukan antara Meme dan Komang menandai berakhirnya konflik melalui penerimaan, bukan melalui kemenangan salah satu pihak. Restu menjadi hasil dari perubahan cara pandang dan proses komunikasi yang berlangsung sepanjang cerita. Temuan ini sejalan dengan Hasan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film dapat menampilkan perempuan sebagai subjek yang memiliki suara dan kemampuan menentukan sikap, meskipun tetap berada dalam struktur sosial tertentu.

Jika kelima adegan tersebut dibaca sebagai satu rangkaian, terlihat adanya perkembangan posisi Komang: dari perempuan yang lebih banyak menahan diri, menjadi perempuan yang bereaksi ketika tidak dilibatkan, kemudian mengambil inisiatif untuk berbicara, menyampaikan keinginan secara langsung, hingga akhirnya memperoleh pengakuan atas pilihannya. Perkembangan ini memperlihatkan bahwa film Komang tidak menyederhanakan persoalan perempuan menjadi



pertentangan antara tradisi dan kebebasan. Sebaliknya, perempuan digambarkan melakukan negosiasi antara kehendak pribadi, hubungan keluarga, dan nilai budaya.

Temuan tersebut memperkuat pemahaman Hall (1997) bahwa representasi merupakan proses pembentukan makna melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Dalam film *Komang*, makna mengenai perempuan Bali dibentuk melalui rangkaian interaksi yang memperlihatkan keterikatan budaya sekaligus ruang bagi perempuan untuk berbicara dan menentukan sikap. Dengan demikian, representasi yang dihasilkan film bersifat dinamis: identitas budaya tetap dipertahankan, tetapi posisi perempuan di dalam relasi keluarga mengalami proses negosiasi dan perubahan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kekuatan representasi perempuan Bali dalam film *Komang* terletak pada hubungan antara budaya dan agensi personal. Budaya tidak digambarkan sebagai unsur yang berdiri di luar kehidupan tokoh, tetapi hadir dalam praktik sehari-hari dan keputusan keluarga. Pada saat yang sama, keterikatan budaya tidak membuat *Komang* kehilangan kemampuan untuk berbicara. Film justru memperlihatkan bahwa suara perempuan muncul melalui proses komunikasi dan negosiasi yang berlangsung bertahap.

Dibandingkan penelitian Dewi et al. (2025) yang mengkaji representasi budaya Bali dalam film *Komang* melalui semiotika Roland Barthes, penelitian ini memusatkan perhatian pada perempuan sebagai subjek representasi dengan menggunakan teori Stuart Hall. Perbedaan tersebut membuat analisis tidak hanya mengidentifikasi tanda budaya, tetapi juga menelaah bagaimana makna tentang perempuan dibangun melalui hubungan antara tanda, praktik sosial, dan relasi keluarga. Sementara itu, keterkaitan dengan Kartika (2021), Esaputra et al. (2025), dan Hasan et al. (2025) menunjukkan bahwa temuan film memiliki hubungan dengan pembahasan mengenai peran perempuan, nilai budaya, dan ruang pengambilan keputusan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan terhadap perjalanan posisi *Komang* sebagai perempuan Bali yang tidak berada pada satu posisi tetap. Film menampilkan proses perubahan dari menerima dan menahan diri menuju keberanian menyampaikan pendapat, tetapi perubahan tersebut tetap berlangsung dalam kerangka penghormatan terhadap keluarga dan budaya. Representasi semacam ini memperlihatkan bahwa identitas budaya dan kehendak personal dalam film tidak selalu ditempatkan sebagai dua hal yang saling meniadakan, melainkan dapat dinegosiasikan melalui komunikasi dan perubahan cara pandang antaranggota keluarga.

KESIMPULAN

Film *Komang* merepresentasikan perempuan Bali sebagai sosok yang memiliki keterikatan kuat dengan nilai budaya, tradisi, dan adat yang menjadi bagian dari identitas sejak kecil. Representasi tersebut dibangun melalui aktivitas persembahyangan, penggunaan pakaian adat, keterlibatan dalam persiapan tradisi, serta dialog mengenai adat dan restu keluarga. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi hadir sebagai praktik sehari-hari dan sistem nilai yang memengaruhi kehidupan serta keputusan keluarga.

Film *Komang* juga merepresentasikan perempuan Bali sebagai individu yang memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat dan menentukan pilihan hidup, tetapi ruang tersebut berlangsung melalui negosiasi dengan keluarga dan nilai budaya. Perkembangan *Komang* dari menahan diri, menyampaikan keberatan, mengambil inisiatif berbicara, hingga memperoleh restu



menunjukkan bahwa posisi perempuan dibangun secara dinamis. Dengan perspektif Stuart Hall, rangkaian dialog, tindakan, ekspresi, dan simbol tersebut membentuk makna bahwa identitas budaya dan kehendak pribadi dapat hadir bersamaan melalui proses komunikasi dan negosiasi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R. (2025). Representasi perempuan dalam film Indonesia. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 9(2), 63–70. <https://doi.org/10.30631/92.63-70>
- Dewi, G., Siahaan, F. M., & Bender, G. W. (2025). Representasi budaya Bali dalam film Komang (analisis semiotika Roland Barthes). *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 6(1), 503–512. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7914>
- Esaputra, I. N. T., Agung, I. G., Wulandari, et al. (2025). Peran adat dan persepsi gender menentukan keterlibatan perempuan Bali dalam aktivitas sosial adat. *Indonesian Gender and Society Journal*, 6(1), 1–9.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications Ltd.
- Hasan, Y., Retno Wulan, R., & Nurhayati, I. K. (2025). Dekonstruksi representasi perempuan dalam perspektif sutradara film Yuni. *Jurnal Riset Komunikasi*, 8(1), 67–84. <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/1245>
- Kartika, N. Gusti Ayu. (2021). Fungsi dan peranan perempuan Hindu dalam pelaksanaan Yadnya di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(2), 194. <https://doi.org/10.25078/pkj.v24i2.2616>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.